

Buletin Ilmiah

EKASAKTI

Artikel-Artikel

Reorientasi *Special Education* Kepada *Inclusive Education*
Membangun Keterampilan Berkomunikasi Efektif Pengawas
Model Pengembangan Pendidikan Profesi Guru

Laporan Penelitian

Izin Poligami Karena Istri Tidak Dapat Melaksanakan
Kewajibannya (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Solok)
Pengaruh Insentif Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan
Lubuk Basung Kabupaten Agam
Perbedaan Budaya Sekolah Antara SMK RSBI
Dengan SMK SSN Sumatera Barat
Dampak Modernisasi Terhadap Pola Pendidikan Agama Dalam
Masyarakat Minangkabau (Suatu Tinjauan SosioJogis)



UNES

Bulletin Ilmiah

EKASAKTI

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ekasakti (UNES) Padang dan dimaksudkan sebagai media informasi sekaligus forum kajian antar civitas akademika. Bulletin ini berisikan kajian teoritikal, artikel ilmiah dan hasil penelitian. Melalui media ini Redaksi mengundang para ahli maupun praktisi dan siapa saja yang berminat untuk menulis dan berdiskusi dengan masyarakat luas.

Pelindung	:Dr.Erawati Toelis, MM
Penanggung jawab	:Prof.Dr. H.Andi Mustari Pide, SH
Pemimpin Redaksi	:Prof.Dr. Ungsi Antara Oku Marmai, M.Ed
Wakil Pimpinan Redaksi	:H.Zulkarnaeni Zakaria, SH.M.Hum
Sekretaris Redaksi	:Syafuruddin ,SE, M.Hum
Penyunting Ahli	:Prof. Dr. H.Kasli,MS., Prof.Dr. Ungsi Antara Oku marmai,M.Ed., Drs. Alimunir, MM., Ir.Yurnalis M.Sc., Dr.H.Agussalim,SE.MS., Drs.Tarma Sartima, M.Si., Dr.Otong Rosadi,SH.M.Hum
Redaktur Pelaksana	:Dra.Caterina Lo,M.Pd, Drs.Ruslan Ismael Mage, M.Si., Ir Ketut Budaraga, MS., Sumartono,S.Sos. M.Si., Irmayani,SP.,MT

Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Jln.Veteran Dalam No.26 Padang 25113
Phone (0751) 28859,Fax (0751) 32694
E-MAIL : bulletin@unnes.ac.id
Bulletin Ilmiah Ekasakti

Diterbitkan secara berkala 2 kali setahun

Oleh

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Ekasakti Padang
STT.No.175/SK/Ditjen.PPG/STT/1993

Frekuensi terbit : Januari dan Agustus

Artikel-Artikel

Reorientasi Special Education Kepada Inclusive Education

Oleh : Irdamurni 1-11

Membangun Keterampilan Berkomunikasi Efektif Pengawas

Oleh : Muzwarto 12-20

Model Pengembangan Pendidikan Profesi Guru

Oleh : Zainal Asril 21-34

Profil Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kematangan Guru dan Efektivitas Lembaga Pendidikan

Oleh : Masrijal 35-47

Laporan Penelitian

Izin Poligami Karena Istri Tidak Dapat Melaksanakan Kewajibannya (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Solok)

Oleh: Yunimar 48-58

Pengaruh Insentif Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Oleh : Zulkifli 59-66

Perbedaan Budaya Sekolah Antara SMK RSBI Dengan SMK SSN Sumatera Barat

Oleh : Ramli 67-79

Dampak Modernisasi Terhadap Pola Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Minangkabau (Suatu Tinjauan Sosiologis)

Oleh: Syahril 80-88

Peranan Apoteker Sebagai Pelaku Usaha Ditinjau Dari Hukum Perlindungan Konsumen

(Studi Pada Apotik Anugrah di Kota Padang)

Oleh: Yunimar 89-103

Kontribusi Kreativitas Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Oleh :Zulkifli 104-112

Salam Redaksi

Puji syukur disampaikan pada Allah SWT, Tuhan YME, karena atas izinNya Bulletin Ilmiah Ekasakti tetap eksis menjumpai para pembaca yang setia. Sesuai dengan tuntutan perubahan maka bulletin ini tampil beda dari yang sebelumnya. Bulletin ini tampil dengan cover baru. Perbedaan ini diharapkan memberi nuansa baru terhadap para pembaca.

Kehadiran bulletin ini kiranya dapat memenuhi harapan kaum pembaca yang budiman. Isi bulletin diharapkan dapat memberi hal-hal yang baru dan menambah pengetahuan/informasi yang bermanfaat bagi para pembaca yang haus akan informasi. Disamping itu, isi masih tetap memberikan keberagaman. Pembaca diberi bahan bacaan yang beragam yang bermanfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran bulletin ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persolan yang sering di temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran bulletin ini masih jauh dari sempurna. Hal ini kami sadari sepenuhnya. Oleh karena itu, masukan, ide-ide kreatif atau fikiran-fikiran positif serta saran-saran yang membangun dari pembaca kami harapkan. Semoga apa yang kita lakukan dan kita berikan untuk kesempurnaan bulletin ini mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Padang, Agustus 2012

Redaksi

REORIENTASI *SPECIAL EDUCATION* KEPADA *INCLUSIVE EDUCATION*

Oleh : IRDAMURNI

Dosen PLB, Fak. Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Padang

ABSTRACT

Special Education is the education system where children with special needs students in separate scenes normal kid, so he is separated from the community, namely through the SLB and SDLB. System is no longer fit applied to the present, because it is not humane and does not guarantee children with disabilities the opportunity to develop potential optimally. Segregation model philosophically illogical, because it prepares students for the future be able to integrate with normal society, but they are separated by normal society. For that there needs to be reoriented to the new educational system called the inclusive education (inclusive education). The goal of inclusive education are: a.) to children with special needs get a decent education b.) Help fair 9 years c.) enhance the quality of primary and secondary education by pressing digits repetition and drop out. D.)...non-discriminatory, and friendly to pembelajaran. e.) Fulfilling the mandate of the Act of 194.5

Key words: Reorientasi, Special Education, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pengembangan sistem pendidikan terkini, seharusnya merupakan perubahan yang mendasar dan menyeluruh, atau lazim disebut dengan reformasi pendidikan. Namun harus diakui bahwa reformasi pendidikan itu masih banyak merupakan wacana ketimbang tindakan konkrit. Usaha reformasi belum didukung oleh konsep yang tepat dan jelas serta belum ada kebijakan yang mantap (Yusuf Hadimiarso, 2008). Reformasi pada hakekatnya adalah perubahan menyeluruh dan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Perubahan menyeluruh dan mendasar ini terdapat pula pada pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Perubahan sistem pendidikan dari pendidikan khusus (*special education*) ke pendidikan inklusif (*inclusive education*), penting dilakukan pada era globalisasi, karena sistem *special education* atau yang diistilahkan dengan pendidikan khusus tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak hasil penelitian dari ahli-ahli pendidikan yang menyatakan demikian. Salah satu diantaranya Reynolds dan Birch (1988). Menurut Reynolds model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, secara filosofis model

Benton, William. (1974). *The New Encyclopedia Britannica. Volume VIII*. London: Encyclopedia Britannica Inc

Cochran, Wiliam G. 1977. *Sampling techniques*. New Delhi: Extra Private Limited

Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi ketiga/cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka

Hadari Nawawi. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara

Komaruddin. (1994). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Malayu S.P. Hasibuan. (2006). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. (1994). *Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan*. Jakarta: CV. Mas Agung

Nasrullah Aziz. (2007). *Program Komputer Analisis Statistik Monas Versi 12 @ 2009*. Padang UNP

Rivai. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIE

Timpe, A. Dale. (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Media Komputindo

**PERBEDAAN BUDAYA SEKOLAH ANTARA SMK RSBI
DENGAN SMK SSN SUMATERA BARAT**

Oleh :Ramli

Dosen Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of achievement (1) culture of vocational high school international school stubs (RSBI), (2) culture of vocational high school National Standards (SSN), and (3) The difference between school culture and SSN on RSBI State vocational schools of West Sumatra. The method used is descriptive quantitative, population of 2929 students, the sample was taken as many as 160 students drawn using multistage random sample technique. Data were collected using a questionnaire and documentation, data analysis techniques used are descriptive and infrensial. The study found: (1) culture of gentleness RSBI vocational high schools in both categories, (2) culture of vocational high schools in the category of less gentleness SSN. and (3) there is a difference between school culture RSBI signifikan and the State of West Sumatra.

Keywords: differences, school culture, RSBI, SSN

Pendahuluan

Dewasa ini persoalan budaya bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mennyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tersebar dalam berbagai pemberitaan, baik di media cetak, elektronik dan televisi. Lunturnya nilai budaya bangsa di masyarakat, terutama dikalangan generasi muda lulusan sekolah menengah, termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK), terlihat dari gaya hidup yang semakin mengorbankan kepentingan moral, adanya indikasi tentang krisis nilai yang memperlemah watak individu, masyarakat, dan bangsa. Terjadinya berbagai tindakan kriminal, seperti: tawuran antar pelajar (siswa SMK), tawuran antar mahasiswa, tawuran antar warga. Disamping itu, pemerkosaan, pembunuhan, mutilasi, bunuh diri, aborsi, keterlibatan beberapa tokoh masyarakat dalam kriminal dan korupsi, mengatasi kekerasan dengan kekerasan, terjadinya bakar membakar kantor pemerintah saat kalah dari pilkada, demonstrasi yang mengganggu kepentingan umum, perilaku penonton pada pertandingan tertentu yang semena-mena atau membabi buta.

Berbagai alternatif penyelesaian permasalahan budaya bangsa yang diajukan, seperti meningkatkan pelaksanaan peraturan, perundang-undangan, dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi hal tersebut, paling tidak mengurangi, masalah budaya bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun

generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya bangsa.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya bangsa yang diwujudkan dalam pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Depdiknas (2010:2) menyatakan budaya sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial dan masyarakat sekolah, maka pengembangan budaya sekolah hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan masyarakat sekolah yang bersangkutan. Amirullah (2003:24) mendefinisikan budaya sebagai sejumlah nilai, kepercayaan, kebiasaan yang digunakan untuk menunjukkan perilaku dan/atau kelompok. Tika (2006:4) mengemukakan definisi budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Menurut Tilaar (2004: 190) tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Oleh karena itu proses pendidikan tidak bisa lain dari proses pembudayaan. Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia, dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya.

Pada latar sekolah, budaya sekolah dapat dilihat sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah. Budaya organisasi sekolah (*the organizational culture school*) dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, persepsi, fikiran-fikiran, ide-ide, atau perilaku yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah dan diyakini oleh warga sekolah serta berfungsi sebagai suatu pedoman dalam memecahkan masalah-masalah di sekolah (Zamroni, 2003:149). Selanjutnya Nasution (1993:72) mengemukakan budaya

sekolah adalah pola kelakuan, norma-norma yang berlangsung dalam kehidupan sekolah yang diharapkan masyarakat.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan sesama antar warga sekolah, seperti: kepala sekolah dengan majelis guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua dan peserta didik. Budaya sekolah yang kondusif akan memicu suasana belajar yang menyenangkan, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, dan meningkatkan kompetensi.

Sehubungan dengan hal di atas, budaya sekolah merupakan salah satu kriteria dalam pencapaian mutu lulusan. Semakin tinggi budaya sekolah, maka akan semakin tinggi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Departemen Pendidikan Nasional bertekad menggenjot mutu pendidikan di Indonesia dengan penyelenggaraan Sekolah Berstandar Internasional (SBI). SBI adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional, sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Keberadaan sekolah bertaraf Internasional (SBI), meskipun secara formal, khususnya di Sumatera Barat belum dinamakan SBI, tetapi masih Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 50 ayat 3 yang menyatakan "pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional". Selanjutnya, pasal 61 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP menyatakan "pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional".

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2007 dijelaskan bahwa "sekolah berstandar internasional pada pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur standar nasional pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan diperkaya dengan standar pendidikan Negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Adapun, pendidikan Indonesia menetapkan sekolah internasional sebagai sekolah yang mampu dihadapkan kepada

tantangan global internasional yang disebut dengan sekolah rintisan internasional (RSBI).

Menurut Depdiknas (2006:3) SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional, sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Dengan pengertian ini, SBI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SBI = SSN + X$$

Di mana SSN adalah standar standar nasional (SNP) yang meliputi: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidikan, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana pengelolaan, dan penilaian. X merupakan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

Meskipun secara formal belum dinamakan SBI, sebenarnya di Indonesia telah ada sejumlah sekolah yang merintis ke arah sekolah bertaraf internasional, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas baik umum maupun kejuruan. Sekolah-sekolah tersebut selain siswanya berasal dari dalam negeri, ada juga yang memiliki sejumlah siswa yang berasal dari negara-negara lain. Pada umumnya lulusan dari sekolah-sekolah tersebut dengan mudah diterima jika melanjutkan pendidikan atau bekerja di negara-negara maju.

Lulusan SBI diharapkan, selain menguasai SNP Indonesia, juga menguasai kemampuan-kemampuan kunci global agar setara dengan rekannya dari negara-negara maju. Untuk itu pengakraban peserta didik terhadap nilai-nilai progresif yang diunggulkan dalam era global perlu digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan SBI. Nilai-nilai progresif tersebut akan dapat mempersempit kesenjangan antara Indonesia dan negara-negara maju khususnya dalam bidang ekonomi dan teknologi.

Di samping itu mengacu pada visi pendidikan nasional dan visi Depdiknas, maka visi SBI adalah "terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional". Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematis agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain. Berdasarkan visi tersebut, maka misi SBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Misi ini direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan SBI yang disusun secara cermat, tepat, futuristik, dan berbasis *demand-driven*.

Selanjutnya Depdiknas (2006) menjelaskan penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dilatarbelakangi oleh tiga alasan yaitu: (1) kebutuhan sumber daya manusia (SDM) di era global, (2) adanya dasar hukum yang kuat, dan (3) landasan filosofi eksistensialisme dan esensialisme

(fungsionalisme). Kebutuhan SDM merupakan kunci mutu pendidikan dan daya saing bangsa, karena SDM yang akan menentukan siapa yang mampu menjaga kelangsungan hidup, perkembangan, dan kemenangan dalam persaingan. Keunggulan teknologi akan meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk dan menurunkan biaya produksi. Keunggulan manajemen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Depdiknas (2006:3) menjelaskan RSBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional,

Pembentukan sekolah menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) tidaklah mudah. Ini dikarenakan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah. Persyaratan-persyaratan tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2007 menjelaskan bahwa "sekolah berstandar internasional pada pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan Negara anggota OECD atau negara maju lainnya

Di samping itu, mengacu pada visi pendidikan nasional dan visi Depdiknas, maka visi RSBI adalah "terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional". Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematis agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain. Berdasarkan visi tersebut, maka misi RSBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Misi ini direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan RSBI yang disusun secara cermat, tepat, futuristik, dan berbasis *demand-driven*.

Penyelenggaraan RSBI bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan sekaligus internasional. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU No. 20/2003 dan dijabarkan dalam PP 19/2005 dan lebih rinci lagi dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. RSBI sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan bertaraf internasional, harus tetap memegang teguh untuk mengembangkan jati diri, nilai-nilai bangsa Indonesia, di samping mengembangkan daya progresif global yang diupayakan secara eklektif inkorporatif melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang diperlukan dalam era kesejagatan, yaitu religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, seni, solidaritas, kuasa, dan etika global.

Hakikat Pendidikan Kejuruan

Berbagai keragaman pengertian dan istilah di kalangan masyarakat mengenai pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia, muncul sebagai

produk sejarah perkembangan. Pada awal tahun 1950 an sampai dengan dekade 1980 an, ada semacam pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan teknologi dan kejuruan berkaitan dengan sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja setengah terlatih (*semi skilled*) tingkat SLTP yang diharapkan mampu mencapai kualifikasi juru (*craftsman*), dan SMTA teknologi dan kejuruan menghasilkan lulusan yang dibutuhkan untuk tenaga teknisi (*technician*) menengah.

Istilah pendidikan kejuruan yang banyak digunakan dalam berbagai buku teks dikenal dengan "*vocational education*", sedangkan pendidikan yang menghasilkan lulusan setingkat teknisi, disepadankan dengan "*technical education*". Dalam kaitan ini kurang tepat jika "*technical education*" diterjemahkan menjadi pendidikan teknologi, karena "*technical education*" mengacu kepada tingkat kualifikasi lulusan sebagai tenaga teknisi, sedangkan pendidikan teknologi mengacu kepada bidang spesialisasi seperti teknik mesin, listrik, bangunan dan pertanian. Mungkin istilah yang meskipun belum populer tetapi tepat untuk memberi padanan kata "*Vocational and technical education*" adalah pendidikan kejuruan (Sukamto, 1988: 20). Selanjutnya Sukamto menyatakan pendidikan kejuruan mencakup semua program pendidikan diberbagai jenjang yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan potensinya kearah suatu pekerjaan atau karir.

Menurut Syarif (2008) pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menjembatani anak didik untuk memasuki dan berkembang dalam dunia kerja Evans & Edwin (1978:24) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan dan Calhoun & Finch (1982:2) *Unitet States Congress defined vocational education as "organized educational program wich are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career requiring other than a baccalaureate of advanced degree.* Pendidikan kejuruan adalah suatu program terorganisir yang berhubungan langsung dengan individu untuk mendapatkan pekerjaan, baik yang mendapat bayaran ataupun tidak, atau untuk mempersiapkan karir berikutnya yang lebih baik dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 15) dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Jadi, pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada jalur pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga teknik menengah terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja tingkat menengah sesuai dengan bidangnya

dan diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia yang membutuhkannya dan mendapatkan kehidupan yang layak.

Batasan-batasan pendidikan kejuruan di atas menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan identik dengan pendidikan kedunia kerja, oleh karena itu pendidikan kejuruan memiliki karakteristik pokok diantaranya adalah pendidikan kejuruan didasarkan atas kebutuhan dunia usaha dan industri, keberhasilan pendidikan kejuruan dilihat dari kesuksesan peserta didiknya memasuki dunia kerja dan dapat beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) sejauh mana budaya sekolah SMK RSBI Teknologi Sumatera Barat dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik ?, (2) sejauh mana budaya sekolah SMK SSN Teknologi Sumatera Barat dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik ?, dan (3) Apakah terdapat perbedaan budaya sekolah antara siswa SMK Negeri RSBI dan SSN Sumatera Barat ?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif, yakni suatu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antar variabel bebas (*dependent variable*) yang diteliti. Variable bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah SMK RSBI dan budaya sekolah SMK SSN. Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XII SMK Teknologi dan Rekyasa di Sumatera Barat, dengan jumlah populasi sebanyak 2.929 orang. Berhubung populasi cukup besar, maka dalam penelitian ini ditetapkan pengambilan sampel dengan teknik *multistage random sampling* yang dipilih secara random dan berlapis.

Langkah pertama, diadakan pemilihan dua SMKN secara *cluster*, masing-masing jenis SMKN berdasarkan RSBI dan SSN, terpilih untuk SMKN RSBI adalah SMKN 1 Bukittinggi dan untuk SMKN SSN adalah SMKN 1 Padang. Langkah kedua, berdasarkan data kedua SMKN tersebut diambil sampel sebanyak 160 orang secara acak, yaitu sebanyak 80 orang dari SMKN1 Bukittinggi dan 80 orang dari SMKN 1 Padang.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan model skala Likert. Penyusunan angket untuk menjaring data budaya sekolah, dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun kisi-kisi instrumen sesuai dengan indikator dan sub indikator dari variabel. (2) menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan indikator dari variabel sesuai dengan kisi-kisi dan melakukan uji coba. Uji coba dilaksanakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas Jumlah responden sebagai objek ujicoba sebanyak 30 orang. Uji validitas instrumen dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dan perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alhpa Cronbach*. Dalam pengujian validitas instrumen, taraf nyata yang telah ditentukan adalah $\alpha = 0,05$. Butir pernyataan yang dinyatakan valid, jika

koefisien korelasi *product moment* atau r hitung lebih besar dari r tabel, sesuai taraf nyata yang telah ditentukan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,94. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan reliabilitas instrumen adalah jika koefisien reliabilitas besar atau sama dengan 0,50 (Gay, 1980).

Analisis data dilakukan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari harga rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, modus dan median, serta pembuatan histogram dari skor budaya sekolah serta membandingkan dengan skor rata-rata (*mean score*) pengukuran. Apabila skor budaya sekolah di atas skor rata-rata hasil pengukuran, berarti SMK itu mempunyai budaya sekolah yang baik. Sebaliknya, apabila skor budaya sekolah di bawah skor rata-rata hasil pengukuran, berarti budaya sekolah di SMK kurang baik. Sedangkan analisis inferensial yang dilakukan untuk menguji hipotesis adalah uji-t. Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis, yaitu, (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian normalitas yaitu dengan galat taksiran dan dilanjutkan dengan uji Lilliefors, dan untuk pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Barlett.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Budaya Sekolah SMK RSBI

Berdasarkan data penelitian untuk skor Budaya Sekolah SMK RSBI diperoleh rentang skor empiris 91 dengan skor terendah 173 dan skor tertinggi 264. Hasil analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 217,33, simpangan baku 23,88, median 216,00, modus 212, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 13. Selanjutnya distribusi frekuensi kan kelompok skor budaya sekolah SMK RSBI dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

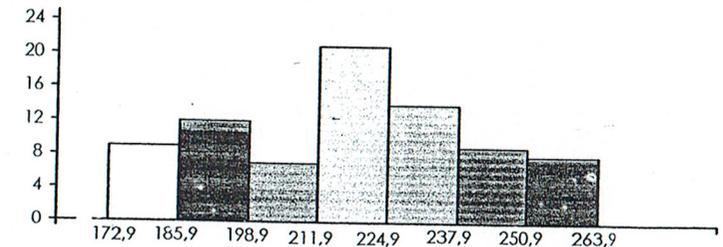
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah SMK RSBI

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	251-263,9	8	10
2.	238-250,9	9	11.25
3.	225-237,9	14	17.5
4.	212-224,9	21	26.25
5.	199-211,9	7	8.75
6.	186-198,9	12	15
7.	173-185,9	9	11.25
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 1 di atas, diperoleh sebanyak 26,25% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata, 38,75% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata, dan 46,25 % responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik 46,25 % menyatakan budaya sekolah berada pada kategori baik, meskipun demikian masih ada 38,75 % peserta didik menyatakan bahwa budaya sekolah di SMK RSBI masih perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel budaya sekolah SMK RSBI diperoleh skor 80,85% dari skor ideal, berarti berada pada kategori baik. Dari data ini dapat dikatakan Budaya Sekolah SMK RSBI Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori baik.

Histogram yang menunjukkan kelompok skor Budaya Sekolah SMK RSBI dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 : Budaya Sekolah SMK RSBI

Budaya Sekolah SMK SSN

Berdasarkan data penelitian untuk skor Budaya Sekolah SMK SSN diperoleh rentang skor empiris 86 dengan skor terendah 168 dan skor tertinggi 254. Dari analisis data diketahui skor rata-rata sebesar 206,43, simpangan baku 19,97, median 204,50, modus 201, banyaknya kelas 7 dan panjang kelas 12,5 serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada Tabel 2 berikut:

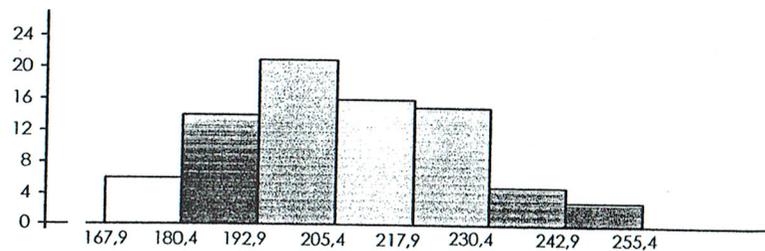
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Budaya Sekolah SMK SSN

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	243-255,4	3	3.75
2.	230,5-242,9	5	6.25
3.	218-230,4	15	18.75
4.	205,5-217,9	16	20
5.	193-205,4	21	26.25
6.	180,5-192,9	14	17.5
7.	168-180,4	6	7.5
	Total	80	100

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada Tabel 2 di atas diperoleh sebanyak 20% dari jumlah responden memperoleh skor kelompok rata-rata, 51,25% responden yang memperoleh skor di bawah harga kelompok rata-rata dan 28,75% responden memperoleh skor di atas harga kelompok rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar 51,25% peserta didik menyatakan budaya sekolah perlu ditingkatkan, meskipun demikian sebanyak 28,75% peserta didik menyatakan bahwa budaya sekolah di SMK SSN sudah baik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tingkat capaian responden pada variabel budaya sekolah SMK SSN diperoleh skor 76,37% dari skor ideal, berarti berada pada kategori cukup. Dari data ini dapat dikatakan budaya sekolah SMK SSN Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup.

Histogram yang menunjukkan kelompok skor Budaya Sekolah SMK SSN dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Budaya Sekolah SMK SSN

Perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dan SMK SSN

Hasil perhitungan uji t antara kelompok siswa SMK RSBI memperoleh skor rata-rata 217,33 dan SMK SSN memperoleh skor rata-rata

206,43. Berdasarkan hasil perhitungan uji t terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 2,98$ dengan tingkat sign (α) sebesar 0,004. Tingkat sign (α) hitung lebih kecil dari $\alpha = 0,01$. Hal itu berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dengan SMK SSN terbukti sangat signifikan. Budaya Sekolah SMK RSBI lebih baik daripada SMK SSN.

Temuan ini sesuai dengan tujuan penyelenggaraan RSBI untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan sekaligus internasional. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU No. 20/2003 dan dijabarkan dalam PP 19/2005 dan lebih rinci lagi dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. RSBI sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan bertaraf internasional, harus tetap memegang teguh untuk mengembangkan jati diri, nilai-nilai bangsa Indonesia, di samping mengembangkan daya progresif global yang diupayakan secara eklektif inkorporatif melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang diperlukan dalam era kesejagatan, yaitu religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, seni, solidaritas, dan etika global.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tika (2006) mengemukakan budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Selanjutnya Tilaar (2004) budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan, yaitu mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudaya, berbudi luhur dan mulia.

Pengembangan nilai-nilai budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga kependidikan, ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Artinya budaya sekolah mencakup semua aspek dan kegiatan yang berlangsung selama siswa berada di sekolah, seperti kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan spiritual, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) budaya sekolah SMK RSBI berada pada kategori baik, artinya secara keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, peraturan, tata tertib, dan disiplin belajar telah berjalan dengan baik, (2) budaya sekolah SMK SSN berada pada kategori cukup, artinya secara

keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, peraturan, tata tertib, dan disiplin belajar perlu ditingkatkan, (3) terdapat perbedaan Budaya Sekolah antara SMK RSBI dengan SMK SSN terbukti sangat signifikan. Budaya Sekolah SMK RSBI lebih baik daripada SMK SSN.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dikemukakan saran sebagai berikut (1) meningkatkan nilai, moral, norma, peraturan, tata tertib, dan disiplin sekolah yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran, baik di SMK RSBI maupun SMK SSN, (2) meningkatkan kualitas kehidupan sekolah yang dapat diamati bentuk fisik sekolah, seperti gedung, sarana dan prasarana, fasilitas labor, workshop/bengkel mirip sama dengan dunia usaha/industri, sehingga budaya sekolah menyerupai budaya industri, (3) meningkatkan pelaksanaan peraturan, tata tertib, dan disiplin sekolah mirip sama dengan peraturan, tata tertib dan disiplin kerja di dunia usaha/industri, (4) kepala sekolah bersama guru, siswa dan komite sekolah diharapkan membentuk forum peningkatan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Rois, Amirullah dan Siti Fauziah. 2003. *Perilaku Organisasi*, Malang: Bayumedia.
- Depdiknas. 2010. *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2010. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deal, Terrence E, dan Peterson, Kent D (1999). *Shapping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Evans, R. N. & Edwin, L. H. 1978. *Foundation of vocational education*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. 1984. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gay, L.R. 1980. *Educational evaluation and measurement*. Columbus, Ohio: Carles Publishing Company.
- Herskovits, Melville. J. 1997. *Organization Theory*. New York: Oxford University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Robbins, Staphen P. 1990. *Management: "Concept and Applications"*. New Jersey: Prentice Hall, inc.

- Schein, Edgar. 1992. *"Psikologi Organisasi"*. Jakarta: PT. Pustaka Binaan Pressindo.
- Sukamto. 1988. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek P3 TK.
- Syarif, Aljufri Boctom. 2008. *"Optimasi pendidikan Kejuruan dalam Pembangunan SDM Nasional"*. Makalah disajikan di Padang tanggal 3-6 Juni 2008.
- Tika, Moh. Pabundu 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Penerbit: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zamroni, 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Bigraf Publishing